

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar penduduk di negara Indonesia mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian. Kehidupan bangsa Indonesia yang pada awalnya berbasiskan pada pertanian yang agraris. Kehidupan agraris ini memberikan konstribusi dalam pembentukan budaya. Dalam kehidupan yang agraris ini terjadi di desa-desa. Di negara Indonesia ini, desa-desa bukan hanya ikatan ruang, tetapi juga yang lebih utama komunitas ikatan sosial. Hal ini menimbulkan tugas moril seseorang untuk menjaga keselarasan dengan menjalankan kewajiban sosial yang menyangkut hubungan sosial, misalnya tolong menolong, gotong royong, dan musyawarah yang merupakan ciri khas masyarakat desa. Sebagian besar masyarakat desa bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan mejadi buruh di sektor pertanian. Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, yang biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa (www. Blog post.com dalam Khairani, 2009).

Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki dimensi sosial yang kuat. Sejak jaman nenek moyang sampai sekarangpun tidak ada manusia yanghidup sendiri. Jaman dahulu (*Jaman Prasejarah*) manusia hidup dalam kelompok-kelompok kecil untuk bertahan hidup. Mereka memang kerapberperan dengan kelompok lain namun dalam tubuh kelompok tersebutmereka saling membangun kepercayaan melalui hubungan sosial.

Kelompok yang memiliki hubungan sosial yang kuat biasanyamenjadi kelompok yang besar dan kuat. Mereka harus berhubungan sosial bilaingin terus bertahan hidup, apabila tidak berhubungan sosial maka mereka harus siap-siap disingkirkan. Sifat solider adalah bagian dari kehidupan manusia, dimana manusia itu memang membutuhkan orang lain dan cenderung hidup berkelompok. Saat ini kitadapat melihatnya dari kelompok terkecil, seperti keluarga, RT (rukun tetangga), RW(rukun warga), Kecamatan, Kelurahan, Kabupaten, Provinsi,

Negara, Masyarakat tradisional, Masyarakat nasional, bahkan masyarakat internasional. Faktanya, manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari bantuan orang lain. Itulah sebabnya manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.

Madura adalah merupakan suatu pulau kecil yang ada di salah satu daerah yang ada di negara Indonesia. Masyarakat Madura tersebut mayoritas masyarakat yang mata pencahariannya itu bertani. Karena bertani merupakan mata pencaharian yang diutamakan sejak zaman dulu yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Masyarakat Madura dalam sektor pertanian itu bercocok tanam padi di sawahnya, ketika tadah hujan ataupun sawah beririgasi yang pada umumnya diselingi dengan palawija dan jagung. Dan mereka juga bercocok tanam jagung, ubi kayu, dan palawija. Sedangkan di musim kemarau di beberapa daerah, masyarakat Madura itu bercocok tanam tembakau secara besar-besaran untuk keperluan industri rokok kretek, sehingga lahannya mencapai 20% luas areal pertanaman tembakau yang ada diseluruh negara Indonesia.

Secara geografis, Kabupaten Bangkalan terbagi menjadi beberapa daerah pertanian yang memungkinkan untuk kegiatan bertani, berladang ataupun membuat tambak. Kegiatan pertanian di Bangkalan dipusatkan di daerah pedesaan yang memiliki area cukup luas. Sebab Perbedaan yang fundamental antara desa dan kota terletak pada mata pencaharian penduduknya, ekonomi pedesaan diusahakan pada penguasaan tanah agrikultura dalam arti luas ialah bercocok tanam, peternakan, pertanian dan perikanan. Dari sini Seorang petani mungkin masih bisa hidup dengan memakan hasil panennya tetapi bagaimana kalau dia sakit apakah dia masih bisa bertahan sendiri. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Hubungan sosial tersebut menciptakan suatu kelompok/komunitas. Hubungan yang terus menerus dalam komunitas tersebut lama kelamaan akan menciptakan suatu pola. Pola hubungan inilah yang membuat setiap manusia mendapat bagiannya sendiri-sendiri dalam komunitas. Pada umumnya masyarakat di desa Gili Timur merupakan masyarakat yang notabene masyarakat petani. Petani yang mereka garap adalah tani padi, jagung, dan lain-lain.

Pertanian dalam arti luas berarti segala kegiatan produksi yang berlandaskan pertumbuhan dari hewan dan tumbuhan. Sedangkan petani adalah individu yang melakukannya. Petani merupakan individu yang menjalankan usaha pertanian. Di desa Gili Timur biasanya petani yang memiliki tiga tugas yang vital dalam usaha pertaniannya. *Pertama*, petani sebagai penggarap lahan usahanya. Petani biasanya menggarap sendiri lahannya dan biasanya meminta bantuan orang lain saat akan menanam dan memanen. *Kedua*, petani sebagai manager mengatur waktu yang baik untuk menanam dan tentu juga memasarkan hasil panennya. *Ketiga*, petani sebagai manusia juga menjalani kehidupannya sehari-hari dalam bermasyarakat.

Di sinilah letak pentingnya kelompok petani itu untuk lebih bekerja sama agar dalam proses produktivitasnya semakin meningkat. Karena dengan adanya pembangunan-pembangunan yang semakin bertambah, seperti pembangunan Suramadu, Perumahan-perumahan, dan lain-lain. Seiring dengan penjelasan di atas sektor pertanian membutuhkan perhatian yang lebih, mulai dari segi penyediaan sarana produksi, maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan sektor pertanian. Apalagi beberapa akhir tahun ini di sektor pertanian dalam tahap yang mengkhawatirkan. Dan padi merupakan salah satu dari sektor pertanian yang memiliki peran penting karena sebagian masyarakat Indonesia menggunakan sebagai bahan pokok. Beberapa tahun terakhir ini padi dalam ambang kritis selain karena faktor alam, serangan hama dan penyakit seolah-olah menjadi momok yang begitu menakutkan. Produksi usahatani tidak lagi hanya sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga diupayakan untuk bisa ditukarkan dengan barang lain.

Banyak sekali hambatan-hambatan yang dialami oleh petani sehingga mereka merasa kebingungan untuk mengatasi beberapa masalah yang ada sangkut pautnya dengan sektor pertanian, seperti pada saat Musim gagal panen adalah masa dimana masyarakat petani mulai merubah dan menggali lagi sistem perekonomian yang dibangun berdasarkan kebersamaan (solidaritas). Dengan demikian maka mereka harus memiliki cara agar mereka tetap memiliki sifat yang solider atau penyatu sosial, kebersamaan agar mereka tetap lebih lagi berusaha

untuk menghasilkan hasil padi yang lebih baik lagi. Karena kebersamaan yang timbul pada para petani di Desa Gili Timur sangatlah kental, terlihat pada para petani yang sering berkumpul dalam pembahasan-pembahasan permasalahan yang sering terjadi di kawasan pertanian, seperti pembangunan irigasi, bagaimana memperoleh pupuk-pupuk, dan juga adanya perkumpulan yang dilakukan oleh para petani yang sudah mereka sepakati dan mereka bentuk, sebuah keadaan seperti ini menggugah penulis untuk melakukan penelitian.

Pada umumnya corak pertanian di Indonesia itu masih bersifat agraris dan subsisten, meskipun cenderung sudah menuju pada pertanian modern. Ketika suatu pertanian sudah mencapai pada proses produksi, maka banyak faktor yang diperhatikan sehubungan dengan proses produksi tersebut. Diantaranya yaitu mengenai struktur pendapatan dan biaya yang merupakan faktor penting dalam proses produksi. Dalam pertanian yang bersifat subsistem, setiap keluarga petani berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dari usahanya. Sektor pertanian mempunyai peran sebagai penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja dan juga sumbangan terhadap ekspor. Tantangan usaha pertanian dalam menghadapi era globalisasi adalah kenyataan bahwa petani di sebagian wilayah Indonesia didominasi oleh usaha kecil, lahan sempit, bermodal kecil dan memiliki produktivitas yang relatif rendah dan belum terkelolanya sumber daya alam serta kualitas sumber daya manusia yang belum bisa dimaksimalkan (Dibyo Prabowo, 1995 dalam Ulin Nuha 2012).

Menurut Mubyarto (1995) sektor pertanian memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perekonomian nasional. Kondisi ini diindikasikan adanya mayoritas penduduk Indonesia hidup di perdesaan dengan pertanian sebagai sumber utama pendapatan masyarakatnya, yaitu sebagai petani. Oleh karena itu, pembangunan pertanian selalu berhubungan atau tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan perdesaan itu sendiri, baik yang menyangkut aspek transfer teknologi, tenaga kerja perdesaan, pertumbuhan kelembagaan perdesaan, peningkatan produktivitas, urbanisasi dan lain sebagainya. Banyak ahli menyebutkan bahwa pertanian memiliki beberapa peranan yang penting dalam

kaitannya dengan sektor lainnya, seperti industri (Delgado, *et al.*, 1994; Johnson dan Mellor, 1961; dan Timmer, 1992: dalam Fatah, 2006).

Subyek dari keberhasilan untuk panen yang bagus itu salah satunya adalah dengan adanya para kelompok petani itu lebih lagi bekerja sama agar mereka tetap memberikan informasi kepada petani lain agar mendapatkan informasi mengenai pertanian dan cara itu adalah masyarakat petani (kelompok tani). Karena petani dengan berkelompok, mengingat usaha tani yang pada umumnya dihadapkan pada banyaknya intervensi dari lingkungannya. Perlu diingat bahwa semua yang mengintervensi usaha tani tersebut pada dasarnya adalah sebuah lembaga. Karena yang mengintervensi adalah lembaga maka usaha tani yang diusahakan secara individu kurang mempunyai posisi tawar, karena petani berhadapan dengan lembaga yang jauh lebih kuat. Untuk itu usaha tani harus diperkuat untuk menghadapi lingkungan yang mempengaruhinya. Sedangkan upaya untuk penguatan kelompok tani itu harus menyentuh tiga aspek yaitu, kelompok sebagai media belajar, sebagai unit produksi dan sebagai lembaga ekonomi.

Pada era seperti sekarang ini, kelompok tani merupakan sebagai unit ekonomi yang telah mendapatkan perhatian yang lebih banyak dibandingkan sebagai media belajar dan sebagai unit produksi. Ada banyak kegiatan yang dapat digunakan dalam rangka menumbuhkan dan memperkuat kelompok tani dan ada banyak topik materi pelatihan yang sesuai untuk pelatihan organisasi petani. Di dalam kelompok petani yang dinamis ditandai oleh selalu adanya kegiatan ataupun interaksi baik di dalam maupun dengan pihak luar kelompok secara efektif dan efisiensi mencapai tujuan-tujuannya. Karena didalam kelompok sosial seperti kelompok tani bukan merupakan kelompok yang statis, karena pasti mengalami perkembangan serta perubahan sebagai akibat proses formasi ataupun reformasi dari pola-pola di dalam kelompok tersebut dan pengaruh dari luar. Selain itu, keadaan yang tidak stabil tersebut juga dapat terjadi karena kelompok tersebut sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan di dalam kelompok itu sendiri.

Fenomena diatas merupakan tantangan dan sekaligus peluang bagi pengembangan sektor pertanian agar tetap survive. Sebagai tantangan, petani dituntut kemauan dan kemampuannya dalam menghadapi era globalisasi ini dapat meraih peluang dan keuntungan pada posisi tersebut. Adapun ciri-ciri yang menerangkan bahwa petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian itu memerlukan yaitu: *pertama*, Peningkatan pengetahuan dan keterampilannya. *kedua*, Pemberian nasehat teknis dan informasi. *ketiga*, Peningkatan mutu organisasi dan kepemimpinannya. dan *keempat*, Penanaman motivasi dan percaya diri dalam menangani usahatani.

Dalam mengantisipasi kondisi tersebut sangat dibutuhkan kemampuan petani dalam berusahatani untuk mengelola usaha tani yang harus selalu menyesuaikan diri dengan tantangan dan kemajuan yang dinamik, serta kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada sehingga keperluannya dapat terpenuhi. Salah satu upaya untuk menumbuhkan kemampuan petani tersebut selama ini dilakukan melalui lembaga atau kelompok yang mewadahi pembangunan masyarakat.

Dalam hal ini mempunyai potensi yang berperan sebagai kelas belajar, sebagai unit produksi dan sebagai wahana kerjasama anggota kelompok. Kenyataannya Kelompok Tani yang ada sekarang ini, hanya menjadi alat bagi sebagian masyarakat atau kelompok tertentu untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah. Sehingga pembentukan kelompok tani sudah tidak sesuai lagi dengan harapan semula yaitu demi tercapainya kesejahteraan masyarakat tani melalui pembangunan pertanian. Seiring dengan berjalannya waktu bahwa banyak kelompok tani yang tidak dapat mempertahankan para anggotanya sehingga kelompok tersebut hanya tinggal nama saja. Namun ada juga kelompok yang semakin maju walaupun tidak ada lagi bantuan yang diterima oleh kelompok tani tersebut.

Namun di dalam Kelompok Tani Bumi Mas walaupun kelompok ini sudah tinggal namanya saja. Tetapi para kelompok petani yang ada disana itu masih terjadinya suatu interaksi yang masih dilakukan mereka. Karena menurut mereka biarpun mereka tidak lagi aktif di dalam Kelompok Tani tersebut mereka harus tetap saling memberikan informasi kepada anggota kelompok tani yang lain.

Sehingga dalam kelompok petani itu akan menjadi pendorong agar terciptanya suatu hubungan yang bermanfaat antara masing-masing anggota Kelompok Tani Bumi Mas. Dengan begitu kelompok petani yang ada di Desa Gili Timur itu akan menciptakan suatu hubungan yang baik, baik dalam hubungan persaudaraan, kekerabatan, dan juga kerukunan antar anggota kelompok petani yang ada di sana.

Sehingga dengan pola kehidupan kelompok petani yang seperti itu, maka dalam masyarakat Gili Timur adalah termasuk kedalam Kelompok Tani yang mayoritas masyarakatnya itu berprofesi sebagai petani. di Desa Gili Timur itu masyarakat yang berprofesi sebagai petani itu nomer dua setelah masyarakat yang berprofesi sebagai wiraswasta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas dapat di simpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk solidaritas sosial Kelompok Tani Bumi Mas yang ada di Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui solidaritas sosial Kelompok Tani Bumi Mas yang ada di Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat lebih memahami teori-teori sosial terutama teori Emile Durkheim tentang Solidaritas Sosial dan diharap dapat menggunakan teori yang sesuai dalam melihat fenomena fenomena sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti untuk Diharapkan Mampu meberikan pengetahuan khususnya bagi peneliti secara pribadi dan masyarakat luas pada umumnya mengenai solidaritas sosial kelompok petani yang ada di Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

2. Bagi jurusan sosiologi, penelitian ini diharapkan menambah bahan referensi untuk penelitian yang selanjutnya yang berhubungan dengan kelompok petani.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Ada dua tema utama di dalam karya Emile Durkheim yang pertama adalah prioritas hal yang sosial di atas individual, dan kedua adalah ide bahwa masyarakat dapat dipelajari secara ilmiah, karena kedua tema tersebut terus bersifat kontroversial (Ritzer, 2012: 129)

1.5.2 Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

1.5.2.1 Solidaritas Mekanik

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat yang berpikir dan bertindak laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya, fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang dimaksud yaitu gejala umum ini sifatnya kolektif, karena disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu. Pada masyarakat ataupun manusia hidup bersama dan saling berinteraksi sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Karena perasaan kolektif yang merupakan akibat (resultan) dari kebersamaan, itu adalah hasil dari aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individu itu menghasilkan perasaan kolektif, maka hal itu akan bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya. Maka kepribadian tiap individu itu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif. Jadi masing-masing individu diserap dalam kepribadian kolektif.

Kesadaran kolektif pada masyarakat mekanik paling kuat perkembangannya pada masyarakat sederhana, dimana semua anggota pada dasarnya memiliki kepercayaan bersama, pandangan, nilai, dan semuanya memiliki gaya hidup yang kira-kira sama. Pembagian kerja masih relatif rendah, tidak menghasilkan heterogenitas yang tinggi, karena belum pluralnya masyarakat. Lain halnya pada masyarakat organik, yang merupakan tipe masyarakat yang pluralistik, orang merasa lebih bebas. Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karir individual menjadi dasar masyarakat pluralistik. Kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang. Pekerjaan orang menjadi lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi, merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan juga gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin beragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadaran pada umumnya.

Argumentasi Durkheim, diantaranya pada kesadaran kolektif yang berlainan dengan dari kesadaran individual yang terlihat pada tingkah laku kelompok. Apabila orang berkumpul untuk berdemonstrasi politik, huru-hara rasial atau untuk menonton sepakbola, gotong royong dan sebagainya. Mereka melakukan hal-hal yang tidak mungkin mereka lakukan jika sendirian. Orang melakukan kerusakan dan merampok toko-toko, menjungkirbalikan mobil, atau menunjukkan sikap kepahlawanan, kegiatan religius, semangat pengorbanan yang luar biasa, semuanya dianggap mustahil oleh yang bersangkutan.

Masyarakat bukanlah sekedar wadah untuk terwujudnya integrasi sosial yang akan mendukung solidaritas sosial, melainkan juga pangkal dari kesadaran kolektif dan sasaran utama dari perbuatan moral. Moralitas merupakan suatu keinginan yang rasional. Jadi perbuatan moral bukanlah sekedar “kewajiban” yang tumbuh dari dalam diri melainkan juga “kebaikan” ketika diri telah dihadapkan dengan dunia sosial. Setiap individu yang melakukan pelanggaran nilai-nilai dan norma-norma kolektif timbul rasa bersalah dan ketegangan dalam batin. Nilai-nilai itu sudah merasuk dalam batin dan memaksa individu, sekalipun pemaksaannya tidak langsung dirasakan karena proses pembatinan itu untuk menyesuaikan diri.

Moralitas mempunyai keterikatan yang erat dengan keteraturan perbuatan dan otoritas. Suatu tindakan bisa disebut moral, kalau tindakan itu tidak menyalahi kebiasaan yang diterima dan didukung oleh sistem kewenangan otoritas sosial yang berlaku, juga demi keterikatan pada kelompok. Jadi, keseluruhan kepercayaan dan perasaan umum di kalangan anggota masyarakat membentuk sebuah sistem tertentu yang berciri khas, sistem itu dinamakan hati nurani kolektif atau hati nurani umum.

Solidaritas mekanik tidak hanya terdiri dari ketentuan yang umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok, kenyataannya dorongan kolektif terdapat dimana-mana, dan membawa hasil dimana-mana pula. Dengan sendirinya, setiap kali dorongan itu berlangsung, maka kehendak semua orang bergerak secara spontan dan seperasaan. Terdapat daya kekuatan sosial yang hakiki yang berdasarkan atas kesamaan-kesamaan sosial, tujuannya untuk memelihara kesatuan sosial. Hal inilah yang diungkapkan oleh hukum bersifat represif (menekan). Pelanggaran yang dilakukan individu menimbulkan reaksi terhadap kesadaran kolektif, terdapat suatu penolakan karena tidak searah dengan tindakan kolektif. Tindakan ini dapat digambarkan, misalnya tindakan yang secara langsung mengungkapkan ketidaksamaan yang menyolok dengan orang yang melakukannya dengan tipe kolektif, atau tindakan-tindakan itu melanggar organ hati nurani umum.

Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang terbangun antara sesama manusia yang didasari akar-akar humanisme serta besarnya tanggung jawab dalam kehidupan sesama. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama. Karena itu, landasan solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja sangat umum. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat atau derajat consensus terhadap prinsip-prinsip moral.

Oleh sebab itu, solidaritas mekanik biasanya terdapat dalam masyarakat pedesaan yang memiliki mata pencaharian yang sama, yakni dalam bidang pertanian.

Perubahan dalam pembagian kerja mempunyai implikasi-implikasi yang sangat besar bagi struktur masyarakat. Durkheim paling tertarik pada cara yang berubah yang menghasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain cara yang berubah yang mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Untuk menangkap perbedaan tersebut, Durkheim mengaku kepada dua tipe solidaritas yaitu solidaritas mekanis dan organik. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab- tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda.

Karena orang-orang dalam masyarakat modern melaksanakan sederet tugas yang relatif, mereka membutuhkan banyak orang lain agar dapat bertahan hidup. Keluarga primitif di kepalai oleh ayah pemburu dan ibu pengumpul makanan yang nyaris swasembada, tetapi keluarga modern membutuhkan grosir, pemanggang roti, tukang jagal, otomikanik, guru, polisi, dan seterusnya. Sebaliknya, orang-orang tersebut memerlukan berbagai jenis pelayanan yang disediakan orang lain agar dapat hidup di dunia modern. Oleh karena itu, masyarakat modern didalam pandangan Durkheim dipersatukan oleh spesialisasi orang-orang dan kebutuhan mereka untuk layanan-layanan dari banyak orang lain. Spesialisasi itu tidak hanya mencakup para individu, tetapi juga kelompok-kelompok, struktur-struktur, dan lembaga-lembaga.

Durkheim berargumen bahwa masyarakat-masyarakat primitif mempunyai nurani kolektif yang lebih kuat, yakni pengertian-pengertian, norma-norma, dan kepercayaan-kepercayaan yang lebih banyak dianut bersama. Pembagian kerja yang bertambah telah menyebabkan berkurangnya nurani kolektif. Nurani kolektif jauh kurang berarti dalam masyarakat dengan solidaritas organik dalam

masyarakat mekanik. Manusia dalam masyarakat modern lebih mungkin dipertahankan bersama dengan pembagian tenaga kerja dan kebutuhan yang dihasilkan sebagai fungsi yang dilakukan oleh orang lain, bahkan mereka sendiri melalui nurani kolektif bersama yang kuat. Namun demikian, masyarakat organikpun mempunyai suatu nurani kolektif, meskipun dalam bentuk yang lebih lemah yang memungkinkan perbedaan-perbedaan individual yang lebih banyak.

Anthony Gidden (1972) menunjukkan bahwa nurani kolektif didalam kedua tipe masyarakat dapat dibedakan berdasarkan 4 dimensi: volume, intensitas, kekakuan, dan isi. Berikut tabel empat dimensi nurani kolektif.

Solidaritas	Volume	Intensitas	Kekakuan	Isi
Mekanis	Seluruh masyarakat	Tinggi	Tinggi	Agamis
Organis	Kelompok-kelompok khusus	Rendah	Rendah	Individualisme moral

Keterangan:

Volume : mengacu kepada jumlah orang yang diliputi nurani kolektif

Intensitas : mengacu kepada seberapa dalam para individu merasakannya

Kekakuan : mengacu kepada seberapa jelas ia di definisikan.

Isi : mengacu pada bentuk yang diambil nurani kolektif itu didalam dua tipe masyarakat.

Didalam suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis, nurani kolektif sebenarnya muh meliputi seluruh masyarakat dan segenap anggotanya, ia dipercaya dengan intensitas yang besar, ia sangat kaku, dan isinya sangat agamis. Pada masyarakat dengan solidaritas organik, nurani kolektif terbatas pada kelompok-kelompok khusus, ia dipatuhi dengan intensitas yang kurang, ia tidak begitu kaku, dan isinya adalah peninggian arti penting individu dalam ajaran moral (Ritzer, 2012: 145-150).

Suatu masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis adalah masyarakat dimana individu-individu terikat secara homogen kedalam kesatuan-kesatuan sosial dan conscience collective didalam masyarakat sedemikian itu adalah bersifat

represif dimana setiap pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang ada selalu dikaitkan dengan sanksi-sanksi hukuman. Masyarakat dengan solidaritas mekanis adalah suatu masyarakat yang relatif homogen.

1.5.2.2 Solidaritas Sosial Organik

Solidaritas organik berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutnya, perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya disintegrasi dalam masyarakat, melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami perubahan ke satu bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik. Bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan di antara bagian-bagian yang terspesialisasi.

Kehidupan Masyarakat dengan solidaritas organik adalah suatu masyarakat yang telah menjadi semakin heterogen dan semakin mandiri. Heterogenitas dan kemandirian tersebut terjadi sebagai akibat kian berkembangnya pembagian pekerjaan sosial. Namun patut dicatat bahwa heterogenitas dan kemandirian semakin berkembang, akan tetapi individu-individu yang semakin mandiri justru semakin tergantung satu sama lainnya. Hal ini disebabkan karena masing-masing individu itu kini hanya merupakan suatu bagian saja dari pembagian pekerjaan sosial. Solidaritas dalam masyarakat yang demikian ini adalah solidaritas organik.

Pada masyarakat solidaritas organik kebanyakan masyarakatnya lebih cenderung individual karena adanya pembagian pekerjaan sosial. Masyarakat organik biasanya cenderung di daerah perkotaan yang masyarakatnya memiliki kesibukan yang sangat padat dan budaya yang ada di perkotaan sudah banyak yang mulai luntur bahkan nilai-nilai dalam keluarganya juga mulai luntur.

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral yang dijelaskan oleh tokoh sosiologi yang bernama Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Menurut Durkheim (dalam Lawang, 1994:181)

menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Menurut Durkheim, berdasarkan hasil dari solidaritas tersebut dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri, yaitu: pertama, yang satu mengikat individu pada masyarakat secara langsung tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut. Kedua, solidaritas positif yang kedua adalah suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan. Dan Ketiga, dari perbedaan yang kedua itu muncul perbedaan yang ketiga, yang akan memberi ciri dan nama kepada kedua solidaritas itu. Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, namun masih tetap dalam satu kesatuan.

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas sosial mekanik, sedangkan masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas sosial organik.

Konsep solidaritas sosial ini, digunakan untuk mengkaji bagaimana solidaritas yang terjalin diantara masyarakat petani. Solidaritas ini, akan menunjukkan bagaimana kekompakan mereka dalam menghadapi tekanan-tekanan yang berasal dari luar. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Menurut Durkheim (Ritzer, 2007), solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas sosial mekanik, sedangkan masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas sosial organik.

Heterogenitas yang semakin beragam ini tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya, karena pembagian kerja semakin tinggi, individu dan kelompok dalam masyarakat merasa semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasinya. Peningkatan terjadi secara bertahap, saling ketergantungan fungsional antar berbagai bagian masyarakat yang heterogen itu mengakibatkan terjadi suatu pergeseran dalam tata nilai masyarakat, sehingga menimbulkan kesadaran individu baru. Bukan pembagian kerja yang mendahului kebangkitan individu, melainkan sebaliknya perubahan dalam diri individu, di bawah pengaruh proses sosial mengakibatkan pembagian kerja semakin terdiferensiasi.

Kesadaran baru yang mendasari masyarakat modern lebih berpangkal pada individu yang mulai mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok yang lebih terbatas dalam masyarakat dan mereka tetap mempunyai kesadaran kolektif yang terbatas pada kelompoknya saja, contohnya yang sesuai dengan pekerjaannya

saja. Corak kesadaran kolektif lebih bersifat abstrak dan universal. Mereka membentuk solidaritas dalam kelompok petani, yang dapat bersifat mekanik.

Terjadinya perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya pembagian kerja dan kompleksitas sosial, dapat juga dilihat sebagai perkembangan evolusi model linier (Lawang, 1986:188). Kecenderungan sejarah pada umumnya dalam masyarakat Barat adalah ke arah bertambahnya spesialisasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja. Perkembangan ini mempunyai dua akibat penting. Pertama, dia merombak kesadaran kolektif yang memungkinkan berkembangnya individualitas. Kedua, dia meningkatkan solidaritas organik yang didasarkan pada saling ketergantungan fungsional. Durkheim melihat masyarakat industri kota yang modern ini sebagai perwujudan yang paling penuh dari solidaritas organik.

Solidaritas organik berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutnya perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya disintegrasi dalam masyarakat, melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami perubahan ke satu bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik. Bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan di antara bagian-bagian yang terspesialisasi.

Kaitan antara konsep solidaritas sosial dengan penelitian ini terletak pada kondisi solidaritas yang terjalin diantara anggotanya. Seperti yang diungkapkan oleh Durkheim, bahwa solidaritas sosial adalah hubungan antara individu dengan kelompoknya berdasarkan pengalaman emosi. Pada pemaparan Emile Durkheim, tentang solidaritas mekanik dan organik, akan kita telisiki bagaimana mereka tetap bisa membangun solidaritas yang kuat di tengah keadaan anggotanya yang semakin kompleks, beragam, dan mempunyai kesibukan pekerjaan.

Ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas mekanik adalah adanya suatu kesadaran kolektif. Akan tetapi yang terjadi dalam kepribadian individu diserap sebagai kepribadian kolektif dimana seorang individu itu

kesadaran kolektifnya kuat sehingga individu saling menyerupai satu sama lain. Pada solidaritas organik, ditandai oleh heterogenitas dan individualitas yang semakin tinggi, bahwa individu berbeda satu sama lain. Masing-masing pribadi mempunyai ruang gerak tersendiri untuk dirinya, dimana solidaritas organik mengakui adanya kepribadian masing-masing orang. Karena sudah terspesialisasi dan bersifat individualistik, maka kesadaran kolektif semakin kurang. Integrasi sosial akan terancam jika kepentingan-kepentingan individu atau kelompok merugikan masyarakat secara keseluruhan dan kemungkinan konflik dapat terjadi.

**Tabel perbandingan karakteristik antara solidaritas mekanik
dan solidaritas organik**

	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
pembagian kerja	Rendah	Tinggi
Kesadaran kolektif	Kuat	Lemah
hukum dominan	Represif	Restitutif
Individualitas	Rendah	Tinggi
Konsensus terpenting	Pola normative	Nilai abstrak & umum
Penghukuman	Komunitas terlibat	Badan kontrol sosial
Saling ketergantungan	Rendah	Tinggi
Komunitas	Primitif/pedesaan	Industri perkotaan
Pengikat	Kesadaran kolektif	pembagian kerja

Sumber dari Ritzer, 2012:145

1.6 Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya :

Berdasarkan penelitian terdahulu, Pertama penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Kurnia dkk (2009) tentang “Ikatan Solidaritas Sosial Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Pekerja Di PT. Sari Bumi Kusuma”. Penelitian tersebut mengkaji tentang Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ikatan solidaritas sosial mekanik dan

organik berdasarkan latar belakang pendidikan pekerja di PT Sari Bumi Kusuma Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah satu orang kasi personalia dan tujuh orang pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial mekanik pada pekerja, ada yang menunjukkan ciri-ciri mekaniknya dalam beberapa hal. Mereka disatukan dalam beberapa aspek seperti primordial pekerja. Yaitu: kesamaan pekerjaan, kesamaan agama, tempat tinggal dan suku. Pengelolaan yang masih manual dan konsensus pada kebiasaan pekerja. Sedangkan untuk hukum represif, keterlibatan komunitas dalam memberisangsi, pembagian kerja rendah dan saling ketergantungan rendah tidak ditemukan. Sedangkan solidaritas sosial organik pada pekerja lebih dominan seperti individualitas tinggi, hukum restitutif dan adanya badan kontrol sosial perusahaan, penggunaan mesin, konsensus pada nilai abstrak, saling ketergantungan tinggi serta kesadaran kolektif yang melemah.

Kedua penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Desyana "Solidaritas Sosial Antar Pedagang Buah di Pasar Segiri Samarinda". Solidaritas sosial merupakan salah satu hubungan kebersamaan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang di anut bersama dan di perkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas di bagi atas dua bagian yaitu solidaritas mekanik adalah ikatan yang mempersatukan individu dengan adanya kesadaran kolektif yang tinggi sehingga individu saling menyerupai satu sama lain, sedangkan solidaritas organik adalah di tandai dengan heterogenitas dan individualitas yang semakin tinggi bahwa individu berbeda satu sama lain. Dalam sistem perdagangan, solidaritas sangat di perlukan oleh pedagang buah di Pasar Segiri, karena di dalam sistem perdagangan terdapat berbagai permasalahan antara lain adanya persaingan perdagangan seperti persaingan harga jual dan pembagian lapak serta kurangnya kerjasama antar sesama pedagang buah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, lokasi penelitian di Pasar Segiri, Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. Pengumpulan data di lakukan dengan penelitian kepustakaan, observasi, wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi. Narasumber pada penelitian ini

terdiri dari Kepala Dinas Pasar, serta staf-staf Kantor Dinas Pasar Segiri dan beberapa pedagang buah di Kelurahan Pasar Segiri. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan solidaritas sosial organik maupun solidaritas sosial mekanik yang terjadi di Pasar Segiri tersebut. dalam solidaritas organik ditandai dengan adanya pembagian lapak/kios, menentukan jenis buah untuk di perdagangkan, menentukan harga jual serta modal yang digunakan pedagang dilakukan oleh pedagang itu sendiri, sedangkan solidaritas mekanik ditandai dengan adanya kerjasama dan hubungan silaturahmi yang baik antar sesama pedagang buah di Pasar Segiri.

Ketiga penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Soetji Andari “Solidaritas Sebagai Strategi Survival Anak Jalanan Study Kasus Di Lempuyangan Yogyakarta”. penelitian yang sudah dilakukan dapat diungkapkan temuan tentang perbedaan solidaritas yang ditemukan dalam anak jalanan dengan solidaritas mekanik Durkheim. Solidaritas anak jalanan antar kelompok lain terjadi ketika mereka menghadapi penindasan seperti, razia, pembersihan suatu daerah atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok lain atau kelompok dominan atau penguasa. Solidaritas anak jalanan Lempuyangan merupakan ikatan yang terjalin dalam kelompok sebagai bentuk perlawanan terhadap aparat maupun preman yang setiap saat mengancam kehidupan mereka di jalan. Solidaritas sebagai kesadaran anak-anak jalanan untuk bersatu, berkelompok dan melawan rasa takut akibat keterpaksaan hidup di jalanan. Selain itu mereka selalu dihantui berbagai ketakutan dan kecemasan selama di jalan. Ikatan solidaritas pada anak jalanan terbentuk sebagai salah satu upaya untuk meredam pertentangan dan pengasingan oleh masyarakat umum. Konsep kesadaran bersama (*common consciousness*) merupakan hasil keyakinan dan perasaan dari seluruh anak jalanan.

Perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya yang dijelaskan di atas adalah penelitian ini lebih menitik beratkan kepada solidaritas sosial kelompok petani yang ada di Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

1.7 Penjelasan Konseptual

1.7.1 Definisi Konsep Solidaritas

Definisi konsep merupakan penjelasan dari setiap kata dalam judul penelitian yang membutuhkan sebuah penjelasan yang lebih lanjut. Definisi konsep berguna untuk menjelaskan judul kepada setiap pembaca. Karena hal tersebut berguna untuk menghindari kesalahan pahaman dalam mengartikan maksud dari judul penelitian. Oleh sebab itu peneliti akan memberikan penjelasan kepada pembaca maksud dari penelitian yang berjudul *“SOLIDARITAS SOSIAL KELOMPOK PETANI (studi kasus pada kelompok tani bumi mas di desa gili timur kecamatan kamal kabupaten bangkalan)”*.

Teori solidaritas termasuk teori sosiologi klasik yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh sosiologi ternama yakni Emile Durkeim. Secara sederhana Emile Durkeim membagi teori solidaritas menjadi dua macam yakni: Solidaritas mekanik dan Organik. Solidaritas mekanik merupakan ikatan bersama yang dibangun atas dasar persamaan sedangkan solidaritas organik merupakan sebuah ikatan berasama yang dibangun atas dasar perbedaan. Emile Durkheim berasumsi bahwa solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat atau derajat consensus terhadap prinsip-prinsip moral.

Solidaritas yang dibangun oleh petani warga desa Gili Timur ialah solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik disini adalah ikatan bersama yang dibangun atas persamaan sebagai sesama petani, mereka mempunyai tingkat kebersamaan yang sangat kental sehingga tercipta suatu hubungan yang sangat erat.

1.7.2 Masyarakat Petani

Kabupaten Bangkalan terbagi menjadi beberapa daerah pertanian yang memungkinkan untuk kegiatan bertani, berladang ataupun membuattambak. Masyarakat Bangkalan yang wilayahnya terletak dekat dengan pelabuhan

barat tempat penyeberangan kapal tak kekurangan air untuk mengairi sawahnya. Meskipun pada waktu musim kemarau. Mereka bisa menanam padi lebih dari sekali dalam setahun dengan menggunakan sistem irigasi yang dibuat oleh masyarakat di desa gili timur. Selain bertani banyak pula masyarakat yang tinggal di daerah ini menjadikan sawahnya sebagai tambak. Daerah Bangkalan yang terletak ditengah keselatan kondisi alamnya terbilang tandus dan kurang subur untuk kegiatan bercocok tanam serta tidak memungkinkan untuk membuat pertambakan. Sebagian besar para petani di daerah ini masih mengandalkan sistem tadah hujan untuk mengairi sawahnya.

1.7.3 Gotong royong

Gotong royong merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang berlaku di daerah pedesaan Indonesia. Gotong royong sebagai bentuk kerjasama antarindividu dan antarkelompok membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerjasama gotong royong ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Guna memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan di era sekarang ini, maka perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural. Sehingga memunculkan kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi: seperasaan, sepenanggungan, dan saling butuh. Pada akhirnya menumbuhkan kembali solidaritas sosial.

Dalam kehidupan, wawasan hidup seseorang, yakni gagasan, sikap, dan cita-cita hidupnya akan terwujud apabila memiliki ketahanan hidup yakni kemampuan, ketangguhan, dan keuletan untuk menjamin kelangsungan hidupnya yang jaya, sejahtera dan bahagia di dalam suatu usaha pengelolaan hidup yang serasi. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia di bidang perekonomian, terutama diarahkan pada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan keterampilan, etos kerja, disiplin, dan motivasi usaha yang bertanggung jawab. Keadaan ini akan meningkatkan daya nalar dan produktivitas kerja mereka. Interaksi dapat terjadi antara

individu dengan individu, kelompok dengan kelompok lain, maupun individu dengan kelompok. Interaksi dapat mengalami hambatan jika salah satu pihak menutup diri terhadap pihak lain yang menjadi lawan interaksinya dengan alasan tertentu. Seperti yang terjadi pada masyarakat perkotaan, di mana interaksi sosial yang muncul berdasar pada kebutuhan dan kepentingan tertentu, yang berorientasi pada sudut untung rugi.

1.7.2 Kelompok

Menurut Gerungan dalam Astuti (1991:91) mengemukakan bahwa kelompok adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu-individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut.

Menurut Soekanto dalam Astuti (1990:125) mengemukakan bahwa kelompok adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama sehingga terdapat hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi serta memiliki kesadaran untuk saling tolong menolong.

Menurut Mardikanto (1996:431) mengemukakan salah satu ciri terpenting dari kelompok adalah merupakan suatu kesatuan sosial yang memiliki kepentingan bersama dan tujuan bersama. Tujuan tersebut untuk mencapai melalui pola interaksi yang mantap dan masing-masing individu yang menjadi anggotanya memiliki perannya sendiri-sendiri. Sehingga kelompok juga dapat diartikan sebagai himpunan yang terdiri dari dua atau lebih individu atau manusia yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki ikatan yang nyata
2. Memiliki interaksi dan interaksi sesama anggota
3. Memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas
4. Memiliki kaedah-kaedah atau norma tertentu yang disepakati bersama
5. Memiliki keinginan dan tujuan bersama

1.7.3 Kelompok Tani

Definisi kelompok tani merupakan salah satu kelompok yang terdapat di Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Kelompok tani Bumi Mas ini sebagai suatu wadah ataupun lembaga yang sudah memiliki struktur organisasi yang terdiri dari kelompok tani dan anggota yang tergabung dalam kelompok tani. Tujuan didirikannya kelompok tani yaitu untuk mengkoordinir dan menghimpun para petani.

Kelompok tani pada dasarnya adalah suatu kumpulan petani, peternak, pekebun yang akan dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan dengan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Akan tetapi dalam perkembangannya telah menjadi suatu tatanan struktur hirarki yang menetapkan adanya alokasi fungsi, tugas, wewenang dan juga tanggung jawab para anggotanya dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Kelompok tani juga sebagai kelas belajar yang merupakan wadah belajar-mengajar bagi anggota yang guna untuk meningkatkan suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani. Kelompok tani juga sebagai wahana kerjasama yang merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan juga antar kelompok tani serta pihak lain. Sedangkan kelompok tani juga sebagai alat untuk produksi usaha tani yang akan dilaksanakan oleh masing-masing anggotanya, dan secara keseluruhan harus dipandang sebagai unit kesamaan usaha yang dapat juga dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari kuantitas, kualitas maupun kuantitas. (Mosher, 1966) (Deptan, 2007)

Kelompok tani yaitu sebagai organisasi yang memiliki struktur organisasi, namun struktur organisasi kelompok tani masih belum optimal dalam menjalankan kapasitasnya. Karena di Desa Gili Timur tersebut masyarakat desa itu tidak merasakan adanya kelompok tani. Sehingga masyarakat disana masih mengerjakan sawahnya dengan cara mereka sendiri. Namun walaupun begitu masyarakat disana masih tetap biasa menanam padi dengan kualitas cukup baik dan hasilnya bisa memuaskan bagi mereka sendiri. Karena masyarakat petani itu

adalah sebagai modal ataupun potensi Sumber Daya Manusia yang telah dapat dikembangkan. Dan menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat di Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

Kelompok tani memiliki suatu fungsi sebagai wadah terpeliharanya dan berkembangnya pengertian, poengetahuan dan keterampilan serta gotong royong berusaha tani para anggotanya. Sehingga melalui kelompok tani akan memudahkan masyarakat petani dalam pengadaan sarana produksi yang murah, mengusahakan kegiatan pemberantasan dan pengendalian hama secara terpadu, memperbaiki prasarana yang menunjang usaha taninya, serta mengadakan pengolahan hasil secara bersama agar terwujud kualitas yang baik, seragam dan kemudian mengusahakan pula pemasarannya agar terwujud harga yang baik dan sma dengan kualitas berasnya. Agar petani itu dapat memperoleh manfaat dari keikutsertaannya sebagai anggota kelompok tani maka diperlukan kelompok tani yang efektif. Sehingga dapat juga meningkatkan usaha taninya. Karena dengan solidaritas kelompok tani itu dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan kelompok tani yang tercapai, antara lain berupa peningkatan produktivitas dan tercapainya kepuasan anggota.

1.8 Metode Penelitian

1.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena telah disesuaikan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu Solidaritas Sosial Kelompok Petani (Study Kasus dalam Kelompok Tani Bumi Mas Di Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan) Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy J Moleong (2005: 4), metode penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan tidak disajikan berupa angka-angka. Hasil laporan pada penelitian kualitatif deskriptif akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data yang diperoleh bisa berasal

dari wawancara, catatan lapangan, foto/gambar, dokumen pribadi, catatan pribadi, dan dokumen resmi lainnya (Moleong. 2005: 11).

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Jane Richie penelitian kualitatif yaitu upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penulis menggunakan pendekatan Study kasus. Penelitian ini, memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu pada yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data study kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam study ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

Sebagai sebuah study kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut Arikunto (1986) mengemukakan bahwa metode study kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit

1.1.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, dengan tujuan mendapatkan data, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan cara (Sugiono:2011:224-225). Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dibagi menjadi dua macam yaitu

1.8.1.1 Data Primer

Adalah data verbal yaitu hasil wawancara yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti proses pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan teknik observasi (*observation*), dan wawancara (*indepth interview*), Dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD).

a) Observasi Partisipan

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi yaitu peneliti memainkan peranan sebagai partisipan atau peserta dalam beradaptasi sebisa mungkin dijaga kerahasiaannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh

(Suharsimi, 2006: 76). Bahwa peranan yang dimainkan bersifat pura- pura dan semata mata dengan tujuan untuk melakukan partisipasi dalam kehidupan masyarakat, selanjutnya dicatat dalam catatan lapangan yang peneliti peroleh kemudin secara sistematis diolah menjadi data yang dibutuhkan.

b) Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Peneliti memakai wawancara secara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan kepada informan dengan maksud untuk mencari informasi seakurat mungkin sesuai dengan tujuan penelitian. Penggalan informasi peneliti menghafalkan garis besar pedoman wawancara tersebut dan menanyakan secara acak. Peneliti berusaha melakukan perbincangan dengan informan dengan kondisi salam ya mungkin sehingga informan tidak merasa sedang diwawancarai. Peneliti berusaha mengingat- ngingat berbagai data dan semua peristiwa yang dianggap rahasia dan mencatatnya dalam catatan lapangan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data dengan melihat dokumen- dokumen yang ada di tempat peneleitian atau sering disebut juga dengan catatan peristiwa yang sudah berlalu, Dokumentasi juga berupa bukti nyata yang berupa foto-foto yang ada dilokasi penelitian, selain itu memberikan secara langsung gambaran tentang kajian objek dari yang kita teliti.. Adapun data ini meliputi data pemilih tetap.

d) FGD

Metode pengumpulan data lainnya adalah *focus group discussion* (FGD) yang merupakan salah satu metode riset kualitatif yang paling terkenal selain teknik wawancara. FGD adalah diskusi terfokus dari suatu group untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal dan santai. Berbeda dengan riset kuantitatif yang metodologinya memiliki sifat pasti (*exact*), metode FGD yang bersifat kualitatif memiliki sifat tidak pasti, berupa eksploratori atau pendalaman terhadap suatu masalah dan tidak dapat digeneralisasi (Setyobudi, 2010). FGD juga dapat didefinisikan

sebagai teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti (Afriani, 2009).

Metode FGD ini memiliki tantangan tersendiri. FGD membutuhkan seorang moderator yang berperan sebagai fasilitator dalam diskusi. Moderator dalam FGD dilengkapi dengan *moderator guideline*, yang merupakan dokumen yang berisi panduan bagi moderator mengenai topik FGD. Moderator guideline memiliki fungsi yang hampir sama dengan kuesioner pada metode survei, sehingga perlu dipahami secara mendalam oleh moderator. Manfaat dari FGD adalah FGD dapat fokus terhadap penelitian dan mengembangkan hipotesis penelitian yang relevan dengan mengeksplorasi secara lebih mendalam masalah untuk diselidiki dan kemungkinan penyebab nya, dapat merumuskan pertanyaan yang tepat untuk lebih terstruktur, menyurvei skala yang lebih besar, membantu memahami dan memecahkan masalah tak terduga di intervensi, mengembangkan pesan yang tepat untuk program pendidikan kesehatan dan kemudian mengevaluasi pesan untuk kejelasan dan dapat menggali topik kontroversial.

1.8.1.2 Data Skunder

Adalah data-data yang didapat dari Observasi dan sumber bacaan dan berbagai sumber-sumber lainnya seperti buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya.

1.1.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasutin (1988) analisis data dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. (Sugiono:2011:245)

Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi data : pemilihan perhatian pada penyederhana, pengabstrakan, dan transformasi data mentah dari primer dan data skunder.
2. Penyajian data: Pemaparan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh.
3. Penarikan kesimpulan: merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti.

1.1.3 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dari kemungkinan- kemungkinan kesalahan analisis dan interpretasi terhadap data penelitian menggunakan strategi Triangulasi. adapun strategi triangulasi yang digunakan adalah (dalam Moleong, 1995)

- a. Triangulasi dengan sumber : pemeriksaan dilakukan dengan mengecek kembali dari sumber-sumber berdasarkan hasil data yang diperoleh, baik bentuknya primer maupun sekunder dalam penelitian.
- b. Triangulasi dengan metode: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali metode yang digunakan dalam penelitian.
- c. Triangulasi dengan teori: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali kesesuaian antara teori yang digunakan dalam penelitian.
- d. triangulasi dengan penyidik : pemanfaatan dan pengamatan lainnya untuk keperluan *re-check* (Moleong :330).

Dengan beberapa macam triangulasi diatas tersebut, peneliti mengambil jenis triangulasi sumber yang lebih sesuai dan menurut kemampuan peneliti. Triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan membandingkan antara data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap Solidaritas Sosial Kelompok Petani di desa gili timur kecamatan kamal kabupaten bangkalan.

1.1.4 Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *puspositive sampling* yaitu sesuai dengan namanya. Sampel yang diambil untuk penelitian dengan

maksud tertentu. seseorang atau sesuatu yang diambil sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Pada proposal ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*, sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang tetap untuk dijadikan sampel penelitiannya. Contohnya untuk mendapatkan data tentang bagaimana suatu proses sosialisasi direncanakan oleh suatu komunitas, maka anggota komunitas tersebut merupakan yang tepat untuk memberikan informasi. *purposive sampling* memilih seseorang atau sesuatu yang menjadi sampel karena mereka mempunyai informasi yang cukup untuk penelitian (Moleong:2000:121). Adapun yang menjadi informan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini ditentukan beberapa batasan-batasan sebagai berikut:

1. Masyarakat pedesaan yang berprofesi sebagai petani
2. Kelompok-kelompok petani yang ada di Desa Gili Timur
3. Kepala Desa yang ada di Desa Gili Timur

1.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di Desa Gili Timur Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

1.2.2 Waktu Penelitian

[illegible]

[illegible]